

Sosialisasi Gerakan Teras Cuaca Nelayan

Abdul Rachman Tiro*¹, Mustika Irianti*², Rizqi Claudia Wardani H³

^{1,2,3}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

e-mail: *abdulrachmantiro@upi.edu, zteccanism@gmail.com, rizqiclaudiawardani@gmail.com

Abstrak

Di Indonesia sendiri kita mengenal dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau biasanya terjadi antara bulan April sampai bulan September. Sedangkan musim hujan terjadi antara bulan Oktober sampai bulan Maret. Perhitungan musim ini ditentukan berdasarkan kalender masehi. Namun saat ini perhitungan musim seringkali meleset. Hal inilah yang menyulitkan para nelayan untuk menentukan kapan musim paceklik tiba dan kapan musim panen tiba. Kampung Arar adalah salah satu kampung di Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat, yang letaknya di pesisir pantai. Kampung Arar dikenal dengan sebutan kampung toleransi yang tinggi. Masyarakat yang tinggal di kampung Arar sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan karena letaknya yang berada di pesisir pantai. Fenomena yang kini terjadi di kampung Arar adalah terjadinya peralihan mata pencaharian, baik yang bersifat sampingan atau sementara maupun permanen. Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap nelayan, beberapa nelayan mengatakan, selama lima tahun belakangan kendala musim ini semakin terasa pengaruhnya terhadap ekonomi keluarga. Selama terjadi penyimpangan musim pendapatan keluarga nelayan berkurang. Sementara kebutuhan harus tetap terpenuhi. Kendala inilah yang menyebabkan masyarakat nelayan beralih mata pencaharian. Dengan demikian hadirnya teras cuaca nelayan ini kemudian mempermudah nelayan mendapatkan informasi mengenai keadaan musim serta mampu mencari solusinya.

Kata kunci : *Musim, Teras Cuaca, Nelayan, Kampung Arar*

Abstract

In Indonesia, we know two seasons, namely the dry season and the rainy season. The dry season usually occurs between April and September. While the rainy season occurs between October and March. The calculation of this season is determined based on the Gregorian calendar. However, at this time the calculation of the seasons is often wrong. This makes it difficult for fishermen to determine when the famine season arrives and when the harvest season arrives. Arar Village is one of the villages in Sorong Regency, West Papua Province, which is located on the coast. Arar village is known as the village of high tolerance. Most of the people living in Arar village make a living as fishermen because of its location on the coast. The phenomenon that is now happening in Arar village is the transition of livelihoods, either side-by-side or temporary or permanent. Based on preliminary research conducted by researchers on fishermen, several fishermen said that over the past five years the constraints of this season have increasingly felt its impact on the family economy. During the seasonal deviation, the income of the fishermen's family decreases. Meanwhile, needs must be met. This constraint causes fishing communities to switch their livelihoods. Thus, the presence of this fisherman's weather terrace makes it easier for fishermen to get information about the state of the season and be able to find solutions.

Keyword: *Seasons, Weather Terrace, Fisherman, Arar Village*

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan tropis memiliki kekayaan hayati laut, flora,

dan fauna yang sangat luar biasa dan merupakan potensi besar bagi kemakmuran rakyatnya. Nelayan dengan ikatan ekonomi maupun historisnya telah memanfaatkan dan menjaga kelestarian sumber daya hayati laut ini secara turun temurun. Namun kondisi saat ini menunjukkan bahwa berada di tengah melimpahnya kekayaan sumber daya alam hayati laut dan pesisir ternyata belum dapat membuat perekonomian nelayan Indonesia terangkat dari garis kemiskinan.

Keterpurukan nelayan ini diperparah oleh kerusakan ekologi yang terjadi pada ekosistem pesisir dan laut yang menjadi sumber matapencariannya. Salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan ekologi pesisir dan laut ini adalah perubahan iklim. Perubahan iklim mengacu pada perubahan-perubahan yang terjadi pada iklim dari waktu ke waktu baik secara alamiah maupun disebabkan oleh aktivitas manusia (IPCC, 2007). Dampak yang ditimbulkan oleh perubahan iklim yaitu terjadinya kenaikan muka air laut (Murdiyarso, 2007; IPCC, 2007; Tebtebba, 2008; Satria, 2009; UNEP, 2009), peningkatan suhu air laut (IPCC, 2007; Chen, 2008; Satria, 2009; UNEP, 2009), meningkatnya keasaman laut (Chen, 2008; UNEP, 2009), perubahan pola sirkulasi dan proses upwelling di lautan (Diposaptono et.al., 2009; UNEP, 2009), perubahan curah

hujan (Murdiyarso, 2007), serta meningkatnya frekuensi dan intensitas cuaca ekstrim (IPCC, 2007).

Prakiraan cuaca dan iklim sangat penting bagi perikanan untuk segera mempersiapkan solusi dalam mengatasi perubahan cuaca tak terduga di dalam jangka pendek dan menyesuaikan rencana kegiatan lain dalam jangka panjang, informasi cuaca dan prakiraan iklim terbagi dalam jangka waktu pendek, menengah dan jangka waktu panjang. Prakiraan cuaca dua puluh empat jam (misalnya “Kabupaten A akan mengalami berawan sebagaimana besar langit dengan hujan tersebar dan badai petir di sebagian wilayah. Sementara itu, sesekali angin bertiup kuat dari barat daya di atas wilayah bagian barat”) membantu nelayan dalam merencanakan kegiatan melaut sehari-hari.

Prakiraan iklim dalam probabilitas curah hujan yang jatuh dari tiga kategori berikut: atas normal, normal dan bawah normal membantu nelayan untuk menentukan musim tangkapan ikan. Curah hujan dianggap normal jika kondisi berkisar antara nilai rata-rata. Rentang ini antara 85% dan 115% dari nilai rata-rata (30 tahun rata-rata). Jika kondisi hujanyang lebih dari 115% dari nilai rata-rata, hal ini dianggap atas normal, dan bawah normal. Jika kurang dari 85% dari nilai rata-rata. Tentu saja tidak

terlepas dari fenomena Global seperti El-Nino dan La-Nina yang terpengaruh terhadap jenis dan hasil tangkap nelayan (Modul SLCN, 2020).

Kampung Arar adalah salah satu kampung di Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat, yang letaknya di pesisir pantai. Kampung Arar dikenal dengan sebutan kampung toleransi yang tinggi. Masyarakat yang tinggal di kampung Arar sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan karena letaknya yang berada di pesisir pantai. Fenomena yang kini terjadi di kampung Arar adalah terjadinya peralihan mata pencaharian, baik yang bersifat sampingan atau sementara maupun permanen

Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan Kampung Arar atas nama Abiut Sakka mengemukakan bahwa “nelayan diartikan sebagai perorangan warga Negara Indonesia atau korporasi yang mata pencahariannya atau kegiatan usahanya melakukan penangkapan ikan. Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan/ binatang air,/ tanaman laut” (Rokhmawati,2016)

Menurut Undang- undang Nomor 45 Tahun 2009 “nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan”. Berdasarkan pendapat di atas masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang tinggal di pesisir pantai yang kehidupannya bergantung pada hasil laut dimana tempat dia tinggal. Nelayan adalah orang atau individu yang aktif dalam melakukan penangkapan ikan dan binatang air lainnya (suyitno, 2012).

Pada saat musim barat tiba para nelayan akan menghentikan aktifitas melautnya karena akan membahayakan dan mengancam keselamatan dirinya. Sebaliknya pada saat musim timur tiba para nelayan akan pergi melaut dan mengambil ikan sebanyak- banyaknya untuk di jual kepada para pelelang ikan dan memenuhi kebutuhan hidup masyarakat nelayan. Jika musim panen tiba maka keadaan ekonomi para nelayan akan meningkat, sedangkan masyarakat nelayan seharusnya tidak lagi merasa kekurangankarena, dengan laut yang luas dan sumber daya yang berlimpah serta beraneka ragam, mereka dapat memanfaatkannya dengan baik. Tetapi dalam kenyataannya masyarakat nelayan selalu berada di bawah taraf kemiskinan. Selain karena pola hidup masyarakat nelayan yang terkenal konsumtif dan

cenderung boros juga karena perubahan iklim yang dapat menghambat mereka untuk melakukan aktifitas melaut. Musim paceklik tiba maka keadaan ekonomi masyarakat nelayan akan menurun dan mempengaruhi pola konsumsi mereka. Musim paceklik rata terjadi 3 sampai 4 bulan dalam satu tahun, yaitu pada bulan Desember sampai bulan Maret. Selama 3 sampai 4 bulan inilah mereka harus mencari pekerjaan lain. Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap nelayan, beberapa nelayan mengatakan, selama lima tahun belakangan kendala musim ini semakin terasa pengaruhnya terhadap ekonomi keluarga. Selama terjadi penyimpangan musim pendapatan keluarga nelayan berkurang. Sementara kebutuhan harus tetap terpenuhi. Kendala inilah yang menyebabkan masyarakat nelayan beralih mata pencaharian. Berdasarkan pendapat di atas, penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan sangat dipengaruhi oleh keadaan musim. Pergantian musim yang tidak menentu serta jumlah tangkapan yang terus menurun menimbulkan penurunan penghasilan yang dapat mengancam ketahanan sosial ekonomi masyarakat nelayan. Pelaku usaha perikanan (Nelayan) dapat mengerti dan memahami faktor fisika seperti cuaca, iklim, arus dan angin. Kemudian, faktor biologi seperti keberadaan

fitoplankton. Yang mana, keberadaannya sering dijadikan bioindikator perairan serta situasi yang sering terjadi di laut dan dampaknya. Kemudian memiliki keterampilan dalam menggunakan alat – alat navigasi dalam pelayaran. Yang sangat berguna dalam pekerjaan atau aktivitas nelayan itu sendiri yakni menangkap ikan di laut (Kurniawan, A et al 2022)

2. METODE

2.1 Tempat dan Waktu

Kegiatan Sosialisasi Gerakan Teras Cuaca Nelayan kepada masyarakat nelayan di Kampung Arar. Kegiatan yang berlangsung pada tanggal 5 Desember 2020 ini yang diselenggarakan di balai desa kampung Arar.

2.2 Khalayak Sasaran

Program sosialisasi ini ditujukan bagi warga Kampung Arar yang berprofesi sebagai Nelayan

2.3 Tahapan Metode Pengabdian

Kegiatan sosialisasi terlaksana atas Kerjasama antara kampus UNIMUDA dan BMKG, Pemerintah Kampung Arar mulai dari kepala kampung beserta jajarannya, para nelayan Kampung Arar, dan mahasiswa KPM-MT angkatan XIV kelompok 13 Kampung Arar. Kepala BMKG telah

memasang display informasi cuaca yang berisi tentang informasi kondisi cuaca dan ketinggian gelombang laut untuk dapat dijadikan acuan para warga pesisir dan nelayan dalam melakukan setiap aktivitas. Kegiatan sosialisasi juga dihadiri oleh para nelayan yang ada di Kampung Arar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini pada dasarnya merupakan sosialisasi mengenai prakiraan musim dan prakiraan cuaca yang diperuntukkan bagi warga kampung Arar yang berprofesi sebagai nelayan. Dalam kegiatan ini dihadiri dan menjadi narasumber langsung Kepala Seksi Observasi Stasiun Meteorologi DEO Sorong Bapak Romi Marsell bersama rekannya pemerintahan Kota Sorong melakukan kegiatan Sosialisasi Gerakan Teras Cuaca Nelayan kepada masyarakat nelayan di Kampung Arar. Kegiatan yang berlangsung pada tanggal 5 Desember 2020 ini, yang diselenggarakan di balai desa kampung Arar. Pada kesempatan tersebut Kepala Stasiun Meteorologi Kota Sorong menjelaskan pentingnya para nelayan dan warga pesisir kampung Arar untuk memperhatikan kondisi cuaca akhir-akhir ini, terutama pada bulan Januari dan Februari yang merupakan

bulan puncak musim penghujan. Pada kesempatan kali ini, kepala BMKG juga berpesan kepada seluruh masyarakat pesisir dan nelayan di Kampung Arar agar selalu memperhatikan informasi cuaca yang dikeluarkan oleh BMKG. Selain itu juga menghibau jika memang kondisi cuaca sedang buruk maka para nelayan tidak usah memaksakan diri untuk melaut, keselamatan nelayan harus lebih diutamakan. Lebih lanjut BMKG juga memberikan penjelasan secara terperinci tentang kondisi cuaca yang terjadi akhir-akhir ini

4. KESIMPULAN

Dari kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dapat diambil kesimpulan diantaranya:

1. Rata-rata mata pencaharian masyarakat Kampung Arar adalah nelayan
2. Masyarakat kampung Arar dapat memperoleh informasi mengenai cuaca dan kondisi laut sebagai pertimbangan dalam melakukan aktifitas sebagai nelayan.
3. Sebagai bagian dari masyarakat kiranya kita dapat membantu agar masyarakat yang kiranya masih memiliki kekurangan dalam hal penghidupan dan kehidupan bisa terbantu melalui kegiatan-kegiatan yang kita berikan

4. Persoalan lingkungan yang bersih masih menjadi hal yang sangat penting dan butuh perhatian sehingga tercipta kesadaran untuk semua pihak dari masyarakat

5. SARAN

Adanya tindak lanjut dari kegiatan sosialisasi ini kepada para masyarakat baik itu dari tim pengabdian untuk selalu memberikan informasi *up to date* mengenai informasi kondisi cuaca pada musim-musim tertentu yang dikeluarkan oleh BMKG. Supaya dapat membantu masyarakat dalam mencari nafkah. Dan hasil pengabdian ini bisa dijadikan referensi untuk tim pengabdian lain dengan judul yang relevan

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kantor Badan Meteorologi dan Geofisika (BMKG) Stasiun Meteorologi DEO Sorong dan UNIMUDA Sorong atas kerjasamanya sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bisa dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chen, CTA. 2008. "Effects of Climate Change on Marine Ecosystem," Fisheries for Global Welfare and Environment: 5th World Fisheries Congress. K. Tsukamoto, T. Kawamura, T. Takeuchi, T. D. Beard, Jr. and M. J. Kaiser. eds. Tokyo: TERRAPUB.
- IPCC. 2007. Climate Change 2007: Impacts,

- Adaptation and Vulnerability. Cambridge: Cambridge University Press.
- Murdiyarto, D. 2007. Protokol Kyoto: Implikasinya bagi Negara Berkembang. Jakarta: Kompas.
- Kurniawan, A., Rahmawan, A., Purnomo, H., Jufri, M. T., & Saleh, S. M. (2022). SOSIALISASI PENGARUH DAMPAK CUACA PADA NELAYAN. *TYA_TAQ*, 1(2), 50-54.
- Rokhmawati, A. (2016). *Karakteristik dan Pendapatan Nelayan di Desa Jetis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO).
- Satria, A. 2009. Pesisir dan Laut Untuk Rakyat. Bogor: IPB Press
- Suyitno. 2012. Faktor faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan. Ekonomi pembangunan. Menjelajah dunia dengan ilmu pengetahuan
- Tebtebba. 2008. Panduan Tentang Perubahan Iklim dan Masyarakat Adat (terjemahan). Philippines: Tebtebba Foundation
- Tim Penyusun Modul Sekolah Lapangan Cuaca Nelayan. 2020. SLCN: Sekolah Lapangan Cuaca Nelayan Badan Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika. Stasiun Meteorologi DEO Sorong: Sorong.
- UNEP. 2009. Climate Change Science Compendium. United Nation Environment Programme.
<http://www.unep.org/pdf/ccScienceCompendium2009.pdf>. (Diakses pada 28 Desember 2020).